

# PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK EKONOMI BALKONDES DI DESA BOROBUDUR DAN TUKSONGO, MAGELANG

*[Community Perception of The Economic Impact of Balkondes In Borobudur  
And Tuksongo Villages, Magelang]*

Octaviani Gita Putri<sup>1</sup>, Moch Bagoes Pakarti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, octavianigita10@gmail.com

<sup>2</sup>Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia, [mobagoes@gmail.com](mailto:mobagoes@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

Diterima  
8 Juni 2023

Disetujui  
20 Juni 2023

Tersedia Secara  
Online  
30 Juni 2023

## ABSTRACT

*Community-based tourism development is very important because the community is the main component in supporting the development of the regional tourism economy. One example of such a program is the Village Economic Center (Balai Ekonomi Desa/ Balkondes). This program is a program from the Ministry of BUMN (State-owned enterprises) to help improve the economic welfare of rural communities. Therefore, this study aims to determine how the community's perceptions of the economic impact of Balkondes in Borobudur and Tuksongo Villages, Magelang because community's perceptions and attitudes are related to the support given for the success of further tourism development. The primary data were taken from observations and in-depth interviews. The secondary data is taken from article data, Balkondes data, theory and others. Based on the research results, if it is related to positive perceptions, the similarities are increased income, employment and PADes (Village original income); while the difference is that the Tuksongo community feels an increase in village development, and the Borobudur community feels that the impact of development is not that significant. If it is related to negative perceptions, the similarity is that the economic impact of Balkondes has not been maximized due to challenges from incompetent human resources; while the difference is community of Borobudur who feel that the presence of Balkondes can increase competition even unfairly.*

*Keywords: Balkondes, Community, Economy, Perception*

## ABSTRAK

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah hal yang sangat penting karena masyarakat adalah komponen utama dalam menunjang pembangunan perekonomian pariwisata daerah. Salah satu contoh program tersebut adalah Balai Ekonomi Desa. Program ini adalah program dari Kementerian BUMN untuk membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap dampak ekonomi balkondes di Desa Borobudur dan Tuksongo, Magelang karena persepsi dan sikap masyarakat berkaitan dengan dukungan yang diberikan untuk keberhasilan pembangunan pariwisata selanjutnya. Data primer diambil dari observasi dan wawancara mendalam. Data sekunder diambil dari data artikel, data Balkondes, teori dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian, jika berkaitan dengan persepsi positif persamaannya adalah bertambahnya pendapatan, lapangan pekerjaan dan PADes; sedangkan perbedaannya adalah masyarakat Tuksongo merasakan adanya peningkatan pembangunan desa, dan masyarakat Borobudur merasakan dampak pembangunan tidak begitu signifikan perbedaannya. Jika berkaitan dengan persepsi

negatif, persamaannya adalah dampak ekonomi Balkondes belum maksimal karena adanya tantangan dari faktor SDM yang kurang kompeten; sedangkan perbedaannya adalah terdapat masyarakat Borobudur yang merasa dengan adanya Balkondes maka dapat meningkatkan persaingan bahkan secara tidak sehat.

Kata Kunci: Balkondes, Ekonomi, Masyarakat, Persepsi

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Borobudur merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. Area tersebut memiliki salah satu daya tarik wisata yang merupakan Situs Warisan Budaya Dunia (World Heritage Site) menurut UNESCO yaitu Candi Borobudur. Candi tersebut merupakan candi atau kuil Buddha terbesar di dunia sekaligus salah satu monumen Buddha terbesar di dunia. (Detik, 2020; Kompas, 2020). Borobudur merupakan Industri pariwisata yang penting di Indonesia, Maka destinasi wisata itu masuk kedalam lima Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) atau Bali Baru dengan status prioritas super. Borobudur yang merupakan salah satu dari lima destinasi wisata prioritas super, maka di konsentrasikan untuk dibangun. (Kompas, 2019)

Reputasi Candi Borobudur yang menjadi ikon pariwisata Indonesia di destinasi wisata Borobudur, faktanya hingga tahun 2015 belum bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di sekitar Kabupaten Borobudur, yang terdiri dari 20 desa, dan tercatat bahwa beberapa desa di wilayah itu termasuk desa miskin, bahkan tertinggal. Berdasarkan data, pendapatan per kapita Kecamatan Borobudur periode 2011-2015 hanya sebesar Rp 7,7 juta yang menempatkan Borobudur di urutan enam dari 21 kecamatan di Kabupaten Magelang. Nilai itu jauh di bawah pendapatan Kecamatan Ngablak yang berlokasi di lereng Gunung Merbabu, yaitu lebih dari Rp 11 juta. Pendapatan kecamatan yang terletak di jantung pariwisata Magelang itu bahkan lebih rendah dari Kecamatan Srumbung yang letaknya di kaki Gunung Merapi yang mencapai Rp 15,4 juta. Kondisi itu pun yang mendorong mantan Menteri BUMN yang menjabat sampai 2018 yaitu Rini Soemarno untuk membentuk tim yang melibatkan BUMN untuk mendirikan balai Ekonomi Desa atau Balkondes di 20 desa

di Kecamatan Borobudur. (Antaraneews, 2018).

Berdasarkan dari situs web Balkondes Borobudur, Balkondes adalah salah satu program yang dibuat oleh Kementrian BUMN, dengan tambahan untuk Perseroan dan CSR (Corporate Social Responsibility) yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Untuk mendukung program ini, BUMN juga melengkapi setiap Balkondes dengan sponsor BUMN. Balkondes yang dibangun oleh BUMN pada akhirnya akan diserahkan kepada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat setempat. Program ini juga sejalan dengan program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia, BUMN mendirikan Balkondes sebagai sebuah bentuk dukungan untuk menggenjot kunjungan wisatawan di Indonesia. Melalui Balkondes, masyarakat khususnya desa akan dipersiapkan untuk menyambut serta memberikan pelayanan maksimal bagi para wisatawan yang datang ke daerahnya. Hal ini juga sejalan dengan UU RI, bahwa peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada perbaikan ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini karena Balkondes merupakan sebuah etalase bagi perekonomian daerah, sehingga Balkondes akan memberikan ruang bagi pemerintah desa maupun masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi yang ada di desa mereka.

Dari 20 desa di Kecamatan Borobudur, salah satunya adalah Desa Wisata Borobudur. Berdasarkan pusat pemerintahan, Desa Borobudur merupakan letak dari pusat pemerintahan yang ada di Kecamatan Borobudur. Di sini terdapat kantor Kecamatan, kantor Kepala Desa, kantor Polsek, Puskesmas dan pasar Borobudur. Berdasarkan pusat transportasi, Terminal Borobudur yang merupakan salah satu terminal bus di Magelang, juga terdapat di Desa Borobudur. Di sini pula merupakan tempat berdirinya candi Buddha terbesar di dunia dan pusat daya tarik wisata di Magelang yaitu Candi

Borobudur. Balkondes yang ada di Desa Borobudur adalah Balkondes Borobudur. Karena lokasinya yang cukup dekat dengan pusat keramaian dan Candi Borobudur, hal itu yang membuat Balkondes ini paling dikenal dan sering dikunjungi oleh wisatawan. Balkondes di Desa Borobudur yang didukung oleh PT Taman Wisata Candi ini bernama Waroeng Kopi Borobudur yaitu berkonsep warung kopi tradisional khas Borobudur.

Selain Desa Borobudur, terdapat salah satu desa wisata yang lokasinya terletak di sebelah Selatan dari Desa Borobudur, yaitu Desa Teksongo. Ciri khas desa ini adalah sebagian besar penduduknya merupakan petani tembakau. Dari desa ini, wisatawan bisa menyaksikan puncak Pegunungan Menoreh yang bernama Suroloyo. Di Desa Teksongo juga terdapat Balkondes yang juga adalah salah satu Balkondes yang menjadi sorotan wisatawan. Balkondes yang memenangkan Balkondes Award di HUT Balkondes tahun kedua di 2019 dengan kategori Support BUMN terbaik ini, akan memanjakan wisatawan dengan berbagai kegiatan wisata unik yang bervariasi mulai dari wisata budaya, kesenian, pendidikan juga agrowisata.

Pembangunan suatu daerah atau destinasi pariwisata merupakan hal yang penting. Menurut Cohen dalam Prasetyo dan Zaenal (2018), bahwa pembangunan pariwisata pada suatu daerah dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positif diantaranya yaitu peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, dan sebagainya. Sedangkan dampak negatif dari pembangunan pariwisata diantaranya yaitu semakin memperburuknya kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat, memburuknya kesenjangan antar daerah, hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumber daya ekonomi, dan sebagainya. Sebagai kelompok yang merasakan langsung dampak pembangunan pariwisata, maka persepsi dan sikap masyarakat berkaitan dengan dukungan yang diberikan untuk keberhasilan pembangunan pariwisata selanjutnya. Tetapi banyak contoh bahwa pembangunan destinasi pariwisata yang terjadi lebih condong dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan wisatawan yang berkunjung, tanpa mempertimbangkan kepentingan masyarakat dan pemangku kepentingan setempat lainnya.

Perspektif yang lebih seimbang munculdengan banyaknya peneliti yang mengkaji dampak positif dan negatif pariwisata berdasarkan refleksi sikap masyarakat setempat terhadap pembangunan pariwisata (Ap dan Crompton dalam Brahmantyo et al, 2017). Selain itu, Ap dan Lankford (dalam Brahmantyo et al, 2017) menyatakan bahwa persepsi dan sikap masyarakat terhadap dampak pariwisata merupakan pertimbangan penting dalam perencanaan dan kebijakan agar pengembangan, pemasaran, kondisi operasional yang sedang berlangsung, termasuk proyek dan program pariwisata di masa mendatang dapat berhasil. Oleh karena itu mempelajari persepsi, pemikiran dan sikap masyarakat yang berada di sekitar destinasi pariwisata menjadi penting.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dibedakan menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dan tujuan khusus dalam penelitian ini dapat dijabarkan menjadi beberapa poin yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan Umum:

Menganalisis persepsi masyarakat terhadap dampak ekonomi Balkondes di Kecamatan Borobudur, Magelang.

b. Tujuan Khusus:

1. Menganalisis persepsi masyarakat terhadap dampak ekonomi Balkondes di Desa Borobudur dan Teksongo, Magelang
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan persepsi antara masyarakat di Desa Borobudur dan masyarakat di Desa Teksongo, Magelang mengenai dampak ekonomi Balkondes di desa mereka.

### **KAJIAN LITERATUR**

Definisi pembangunan pariwisata yang dikemukakan oleh Paturusi dalam Amerta (2019) adalah strategi yang digunakan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan. Di samping itu, mampu memberikan manfaat dan keuntungan bagi wisatawan, industri pariwisata (investor), pemerintah, dan masyarakat lokal di mana daerah tujuan wisata tersebut berada

Bila melihat era otonomi daerah yang didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 32 Tahun 2004, UU RI no. 9 tahun 1990, UU RI No.10 tahun 2009, menegaskan bahwa masyarakat diberi kesempatan seluas-luasnya untuk ikutserta dalam proses pengambilan keputusan di bidang kepariwisataan. Peran serta masyarakat itu berupa pemberian saran, pertimbangan, pendapat, tanggapan, masukan terhadap pengembangan, informasi potensi dan masalah, serta rencana pengembangan kepariwisataan. (Zebua, 2016).

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat karena masyarakat merupakan komponen utama yang mempunyai peran penting dalam menunjang pembangunan pariwisata daerah yang ditunjukkan untuk pengembangan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi masyarakat, dan paling mengetahui potensi wilayah atau karakter dan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam desa termasuk *indigenous knowledge* yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga pembangunan yang direncanakan sesuai dengan keinginan rakyat lokal dari, oleh, dan untuk rakyat (Zebua, 2016; Amerta, 2019).

Berdasarkan pendapat Natori dalam Amerta (2019), tolak ukur pembangunan pariwisata berbasis masyarakat adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara masyarakat lokal, sumber daya alam/budaya, dan wisatawan, yang dapat dilihat dari hal-hal berikut:

1. Adanya peningkatan antusiasme pembangunan masyarakat melalui pembentukan suatu wadah organisasi untuk menampung segala aspirasi masyarakat melalui sistem kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat lokal.
2. Adanya keberlanjutan lingkungan fisik yang ada di masyarakat. Caranya adalah melalui konservasi, promosi, dan menciptakan tujuan hidup yang harmonis antara sumber daya alam, sumber daya budaya, dan sumber daya manusia. Penemuan kembali potensi sumber daya alam dan sumber daya budaya.
3. Adanya keberlanjutan ekonomi melalui pemerataan dan keadilan dalam menikmati hasil-hasil pembangunan.
4. Membangun sistem yang menguntungkan masyarakat seperti sistem informasi yang dapat digunakan bersama-sama.

5. Menjaga kepuasan wisatawan melalui pelayanan yang lebih baik, pengadaan informasi yang efektif, efisien, tepat guna serta mengutamakan kenyamanan bagi wisatawan.

Beberapa macam kelembagaan pariwisata khususnya yang ada di daerah atau desa wisata yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah

Pemerintah Kabupaten dan Provinsi beserta jajaran di bawahnya seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang menaungi sektor pariwisata, pemerintah kecamatan, sampai di tingkat desa/kelurahan sangat menentukan keberhasilan suatu destinasi wisata, di mana pembangunan dan pengembangan dilakukan. (Amerta, 2019).

2. Badan Pengelola

Lembaga ini dibentuk oleh masyarakat setempat atas petunjuk dan arahan yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Tujuan dibentuknya lembaga ini adalah agar pengelolaan dapat dilakukan secara maksimal merujuk pada tata kelola yang baik. Dengan demikian, dalam operasional diharapkan desa wisata dapat berjalan dengan baik. Contoh lembaga yang dibentuk oleh masyarakat adalah POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). (Amerta, 2019).

3. Pelaku Pariwisata

Pelaku pariwisata atau investor merupakan mereka yang memiliki aktivitas pada bidang pariwisata dan melakukan kontak langsung dengan wisatawan. Dalam hal ini, pengusaha di bidang pariwisata (investor) yaitu warga masyarakat yang memiliki kemampuan secara finansial dan berinvestasi dalam bidang pariwisata di desa wisata. (Amerta, 2019).

Menurut Irhamna (2017), untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat sebelum dan sesudah pengembangan pariwisata maka diperlukan indikator penelitian, adapun indikator tersebut adalah:

1. Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh setelah melakukan usaha di sektor pariwisata. Masyarakat mendapat penghasilan jika mereka bekerja dan mendapat upah dari pekerjaan di sektor pariwisata.

2. Kesempatan Kerja Ketersediaan lapangan

kerja akan berpengaruh terhadap kesempatan kerja dan usaha. Semakin banyak peluang kerja maka pengaruh positif yang diberikan oleh aktifitas dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran semakin besar.

Bersumber dari pendapat Robbins (2002), terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Keadaan pribadi orang yang mempersepsi merupakan faktor yang terdapat dalam individu yang mempersepsikan. Misalnya kebutuhan, suasana hati, pendidikan, pengalaman masa lalu, sosial ekonomi, jenis kelamin, umur.
2. Karakteristik target yang dipersepsi  
Target tidak dilihat sebagai suatu yang terpisah, maka hubungan antar target dan latar belakang serta kedekatan/kemiripan dan hal-hal yang dipersepsi dapat mempengaruhi persepsi seseorang.
3. Konteks situasi terjadinya persepsi  
Waktu dipersepsinya suatu kejadian dapat mempengaruhi persepsi, demikian pula dengan lokasi, cahaya, panas, atau faktor situasional lainnya.

Mengacu pada pendapat Robbins (2002), persepsi dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif dan persepsi negatif yaitu dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Persepsi Positif  
Persepsi positif adalah penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.
2. Persepsi Negatif  
Persepsi negatif adalah persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya

pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu dengan uraian sebagai berikut:

1. Partisipan/Subjek/Populasi dan Sampel  
Subyek penelitian atau informan yang diwawancarai secara mendalam dalam penelitian ini ada tiga kategori, yaitu pemerintah desa (lurah), masyarakat dari pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat dari pelaku usaha non pariwisata di desa Borobudur dan Tuksongo. Untuk keperluan pengujian keabsahan data dalam teknik triangulasi sumber, terdapat tambahan sumber yaitu perwakilan dari Kementerian BUMN (PT Manajemen CBT Nusantara) dan BUMN Sponsor dari Balkondes Borobudur (PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, Ratu Boko) dan Balkondes Tuksongo (PT Telkom). Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Ekonomi Balkondes di Desa Borobudur dan Desa Tuksongo, Magelang
2. Instrumen  
Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam.
3. Analisis Data  
Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan akhir; dan dengan analisis model Spradley, yaitu analisis taksonomi dan analisis kompenensial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Objek Penelitian**

#### **a. Kawasan Wisata Borobudur**

Borobudur adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Indonesia yang terdapat destinasi atau kawasan wisata Borobudur. Kawasan tersebut memiliki atraksi wisata yang merupakan Situs Warisan Budaya Dunia (World Heritage Site) menurut UNESCO yaitu Candi Borobudur. Candi tersebut merupakan situs arkeologi candi Budha yang terbesar di dunia. Candi Borobudur juga merupakan monumen Budha

terbesar. (Detik dan Kompas 2020).

Begitu pentingnya Borobudur dalam industri pariwisata Indonesia, maka destinasi wisata itu pun masuk dalam lima Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) atau Bali Baru dengan status super prioritas. Borobudur yang merupakan salah satu dari empat destinasi pariwisata super prioritas tersebut maka yang dikonsentrasikan untuk dibangun. (Kompas, 2019).

#### **b. Desa Borobudur**

Berdasarkan pusat pemerintahan, Desa Borobudur merupakan letak dari pusat pemerintahan yang ada di Kecamatan Borobudur. Di sini terdapat kantor kecamatan, kantor kepala desa, kantor polsek, puskesmas dan pasar Borobudur. Berdasarkan pusat transportasi, Terminal Borobudur yang merupakan salah satu terminal bus di Magelang, juga terdapat di Desa Borobudur. Di sini pula merupakan tempat berdirinya salah satu candi Budha terbesar di dunia dan pusat daya tarik wisata di Magelang yaitu Candi Borobudur. Bersumber dari data yang diperoleh dari PT Manajemen CBT Nusantara (PT CBT/ PT MCN), beberapa potensi wisata yang terdapat di Desa Borobudur yaitu terdapat workshop dan galeri batik kayu seperti wayang, topeng, gantungan kunci. Selain workshop dan galeri batik kayu, juga terdapat workshop dan galeri batik kain seperti batik tulis, cap, warna alami, sintesis. Desa Borobudur ini juga merupakan the winner 8 artmuseum 3 D art selfie dan film 3 dimensi. Selain itu juga terdapat kesenian seperti Pedalangan, Karawitan, Jatilan, Topeng Ireng, tari klasik dan kontemporer.

#### **c. Desa Tuksongo**

Merujuk pada web Balkondes Borobudur, Tuksongo berdasarkan sejarahnya diambil dari nama samaran Kyai Ahmad Abdussalam yang berasal dari keraton Surakarta. Beliau merupakan salah satu murid dari Pangeran Diponegoro yang ikut dalam memperjuangkan kemerdekaan. Untuk menghormati jasanya maka desa tersebut diberi nama Tuksongo.

Ciri khas desa ini adalah sebagian besar penduduknya merupakan petani tembakau. Dari desa ini wisatawan bisa menyaksikan puncak Pegunungan Menoreh yang bernama Suroloyo. Selain itu, berdasarkan data yang di peroleh dari PT Manajemen CBT Nusantara

(PT CBT/ PT MCN), beberapa potensi wisata yang terdapat di Desa Tuksongo yaitu dari wisata alam terdapat Watu Adheg dengan pemandangan Candi Borobudur. Dari potensi kesenian, terdapat Topeng Ireng dan Sholawatan sebagai pertunjukan seni. Dari galeri seni terdapat Daun Art House, Apel Watoe, Galeri Bonsai Pemuda. Dari Kuliner terdapat produksi Mie Onggok atau Mie Letek yang terbuat dari tepung aren.

#### **d. Balai Ekonomi Desa**

Balai Ekonomi Desa atau Balkondes merupakan program Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu Interconnecting Tourism System yang berbasis komunitas. Balai ini merupakan program sosial dari BUMN untuk membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa yang tinggal di sekitar Candi Borobudur, di Magelang, Jawa Tengah, serta program pemberdayaan dan pengembangan SDM yang berbasis wisata. (Kumpanan, 2018). Program sosial ini dibangun dengan konsep membangkitkan ekonomi kerakyatan melalui bantuan tanggung jawab sosial perusahaan atau Corporate Social Responsibility (CSR) BUMN yang mendukung kemajuan sektor pariwisata. Program ini juga sebagai sebuah bentuk dukungan untuk menggenjot kunjungan wisatawan di Indonesia.

Ada 20 Balkondes di 20 desa di Kabupaten Borobudur beserta BUMN pendampingnya. Setiap desa di Borobudur memiliki satu BUMN pendamping, yang nantinya akan

mendampingi, mengembangkan, dan mendanai program Balkondes dalam waktu 5 tahun. Biaya operasional 1 tahun pertama ditanggung oleh BUMN pendamping, tahun depan diharapkan setiap desa bisa berkembang secara mandiri. Setelah 5 tahun Balkondes dan homestay diserahkan kembali ke desa masing-masing. Melalui Balkondes, masyarakat khususnya desa akan disiapkan untuk menyambut dan memberikan pelayanan maksimal bagi wisatawan yang datang ke daerahnya.

Program ini digunakan sebagai etalase perekonomian daerah, pengembangan kegiatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), peningkatan kapasitas dan kapabilitas pelaku UMKM lokal serta peningkatan kekayaan seni budaya tradisional dan beberapa di antaranya memiliki homestay. Homestay ini juga bisa

dipadukan dengan eksplorasi seni dan budaya lokal untuk mendukung pariwisata lokal.

## **2. Kegiatan Masyarakat di Bidang Pariwisata dan Balkondes**

### **a. Desa Borobudur**

Kegiatan ekonomi pariwisata mulai menjadi salah satu kegiatan ekonomi andalan masyarakat Borobudur sekitar tahun 2011 ke atas, karena dengan adanya desa wisata, komunitas wisata, BUMDes, dan Balkondes di Desa Borobudur, masyarakat semakin terdorong untuk meningkatkan kegiatan ekonomi pariwisata khususnya di desa mereka.

Ada banyak jenis usaha pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat Desa Borobudur. Beberapa di antaranya adalah pedagang souvenir, kuliner, *homestay*, pemandu wisata, dan lain sebagainya. Perbedaan kegiatan ekonomi pariwisata sebelum dan sesudah adanya balkondes di Desa Borobudur adalah kegiatan ekonomi pariwisata semakin banyak, beragam, dan semakin meluas di desa tersebut.

Sosialisasi tentang Balkondes dan Sadar Wisata di Desa Borobudur sudah sering dilakukan, namun masih ada masyarakat yang kurang memahami tentang Balkondes dan pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam program Balkondes di Desa Borobudur sudah ada namun keterlibatan masyarakat belum benar-benar merata di desa tersebut, karena program Balkondes belum sepenuhnya maksimal.

### **b. Desa Teksonggo**

Kegiatan ekonomi pariwisata mulai menjadi salah satu usaha andalan masyarakat teksonggo yaitu sekitar tahun 2017 ke atas. Hal ini dikarenakan dengan adanya Balkondes di Desa Teksonggo, masyarakat terbantu untuk meningkatkan kegiatan ekonomi pariwisata khususnya di desa mereka.

Usaha wisata yang banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Teksonggo adalah pedagang cinderamata, kuliner, wisata tembakau, pemandu wisata, dan lain-lain. Perbedaan kegiatan ekonomi wisata sebelum dan sesudah adanya Balkondes adalah masyarakat tidak hanya berdagang di candi saja, tetapi juga mulai memahami kegiatan ekonomi wisata di Desa Teksonggo, seperti wisata tembakau, berjualan disekitar Balkondes, pemandu wisata, dan sebagainya.

Sosialisasi mengenalkan masyarakat pada balkondes dan sadar wisata, sudah dilakukan, namun masih banyak masyarakat yang belum begitu memahaminya. Keterlibatan masyarakat dalam program Balkondes sudah ada namun belum banyak, karena masih ada masyarakat yang belum begitu paham tentang Balkondes dan Pariwisata.

## **3. Dampak Ekonomi Balkondes**

### **a. Desa Borobudur**

Dampak ekonomi positif Balkondes di Desa Borobudur adalah peningkatan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Borobudur.

Tidak ada dampak ekonomi negatif dari Balkondes, tetapi ada persaingan bisnisdan ini bisa menjadi hal yang positif atau negatif. Jika positif Balkondes akan menjadi pendukung usaha wisata masyarakat, namun jika negatif Balkondes akan menimbulkan persaingan tidak sehat. Selain itu, terdapat tantangan pada faktor sumber daya manusia yang belum begitu kompeten.

### **b. Desa Teksonggo**

Dampak ekonomi positif Balkondes di Desa Teksonggo adalah peningkatankesempatan kerja/lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta peningkatan PADes yang dapat berguna untuk pembangunan infrastruktur desa dan kebutuhan desa lainnya.

Tidak ada dampak ekonomi negatif terhadap Balkondes, namun ada tantangan dari faktor sumber daya manusia yang tidak kompeten sehingga dampak ekonomi Balkondes belum maksimal.

## **4. Persepsi Masyarakat mengenai Dampak Ekonomi dari Balkondes**

### **a. Desa Borobudur**

Berdasarkan hasil penelitian persepsi positif masyarakat terhadap dampak ekonomi Balkondes di Desa Borobudur yaitu peningkatan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan PADes di Desa Borobudur, namun pembangunan infrastruktur dirasakan masih seperti biasa.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi negatif masyarakat terhadap dampak ekonomi

Balkondes di Borobudur tidak ada dampak ekonomi negatif, namun masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa dengan adanya Balkondes ada persaingan ekonomi pariwisata dan ada kendala dari sumber daya manusia yang kurang kompeten sehingga dampak ekonomi positif Balkondes belum maksimal.

#### **b. Desa Tuksongo**

Berdasarkan hasil penelitian persepsi positif masyarakat terhadap dampak ekonomi Balkondes di Desa Tuksongo yaitu peningkatan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, dari segi pembangunan infrastruktur di Desa Tuksongo juga dirasakan adanya peningkatan, dari peningkatan PADes Tuksongo.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi negatif masyarakat terhadap dampak ekonomi Balkondes di Desa Tuksongo tidak ada dampak ekonomi negatif, namun masih terdapat kendala dari faktor sumber daya manusia yang kurang kompeten yang berasal dari masyarakat dalam mengelola Balkondes sehingga bahwa dampak ekonomi Balkondes belum maksimal.

### **5. Pembahasan**

#### **a. Kesamaan Persepsi Positif**

Berdasarkan hasil penelitian, persamaan persepsi positif masyarakat terhadap dampak ekonomi Balkondes di Desa Borobudur dan Desa Tuksongo adalah dari segi penyerapan tenaga kerja, pendapatan masyarakat dan PADes, bahwa masyarakat sama-sama merasakan peningkatan.

Kesamaan persepsi positif dampak ekonomi Balkondes antara masyarakat Desa Borobudur dan Desa Tuksongo dikarenakan Balkondes Borobudur dan Balkondes Tuksongo termasuk Balkondes yang memiliki jumlah kunjungan tamu dan pendapatan yang tinggi sehingga tidak hanya berdampak pada peningkatan PADes tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat seperti peningkatan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan.

#### **b. Perbedaan Persepsi Positif**

Berdasarkan hasil kajian, perbedaan persepsi positif masyarakat terhadap dampak ekonomi Balkondes di desa Borobudur dan Tuksongo adalah dari segi pembangunan infrastruktur desa, masyarakat Tuksongo mulai

merasakan peningkatan, namun masyarakat Borobudur merasa biasa saja.

Adanya perbedaan persepsi positif antara masyarakat Desa Borobudur dan Desa Tuksongo terhadap dampak ekonomi Balkondes tentang peningkatan pembangunan dikarenakan Desa Borobudur merupakan pusat pemerintahan di Kabupaten Borobudur dan terdapat pusat daya tarik wisata, sehingga dari segi pembangunan dibandingkan dengan lainnya desa, Desa Borobudur merupakan desa dengan infrastruktur yang paling maju, sehingga belum dirasakan dampak ekonomi positif yang signifikan dari segi pembangunan infrastruktur desa. Selain itu Desa Tuksongo dulunya tertinggal dan belum ada BUMDes. Namun dengan hadirnya Balkondes dan BUMN sponsor yaitu PT Telkom yang turut membimbing pembentukan BUMDes dan banyak memberikan dana CSR untuk kemajuan Desa Tuksongo maka BUMDes Tuksongo mulai terbentuk dan pembangunan infrastruktur juga mulai terasa oleh masyarakat.

#### **c. Kesamaan Persepsi Negatif**

Berdasarkan hasil penelitian, persamaan persepsi ekonomi negatif Balkondes di Desa Borobudur dan Desa Tuksongo adalah tidak ada dampak ekonomi negatif yang nyata, namun hanya adantantangan terutama dari faktor SDM yang belum cukup kompeten.

Kesamaan persepsi negatif dampak ekonomi Balkondes antara masyarakat Desa Borobudur dan Desa Tuksongo mengenai tantangan faktor sumber daya manusia yang kurang kompeten sehingga belum memberikan dampak ekonomi Balkondes secara maksimal dikarenakan program Balkondes masih cukup baru yaitu dari tahun 2017, sehingga program ini masih dalam proses pengembangan. Karena masih dalam proses pembangunan, pemberdayaan masyarakat belum maksimal dan dampak ekonomi Balkondes bagi masyarakat belum maksimal. Berdasarkan persepsi masyarakat tentang bagaimana mengatasi tantangan faktor SDM, dengan meningkatkan sosialisasi, meningkatkan pelatihan lebih intensif hingga SDM atau masyarakat tidak hanya pahami tetapi juga dilatih dan juga diberikan contoh bisnis yang sukses

#### **d. Perbedaan Persepsi Negatif**

Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan persepsi negatif dampak ekonomi Balkondes antara masyarakat desa Borobudur dan desa Teksongo adalah dari segi persaingan usaha, masyarakat Borobudur merasakan persaingan bisnis, namun masyarakat Teksongo merasa biasa saja.

Perbedaan persepsi negatif antara masyarakat Desa Borobudur dan Desa Teksongo tentang dampak ekonomi Balkondes terhadap persaingan usaha. Hal ini dikarenakan di Desa Teksongo kegiatan ekonomi pariwisata masih baru berkembang dan jumlahnya masih kalah dibandingkan di Desa Borobudur yang jauh lebih banyak dan beragam. Desa Borobudur memiliki kegiatan ekonomi pariwisata yang lebih banyak dan jenis yang lebih beragam karena Desa Borobudur merupakan desa yang paling maju jika dibandingkan dengan desa lain di Kabupaten Borobudur, bahwa desa Borobudur merupakan pusat pemerintahan di Kabupaten Borobudur dan terdapat pusat objek wisata di Magelang, sehingga persaingan dalam kegiatan ekonomi pariwisata menjadi lebih maju.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak positif ekonomi pariwisata Balkondes yang dirasakan masyarakat lebih besar daripada dampak negatif yang dirasakan masyarakat di Desa Borobudur dan Teksongo. Sehingga semakin positif persepsi masyarakat terhadap dampak ekonomi pariwisata maka akan semakin kuat dukungan masyarakat terhadap pengembangan potensi wisata di desanya.

#### **REFERENSI**

- Amerta, I. M. S (2019). Pengembangan Pariwisata Alternatif. Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- Antarnews.com. (2018, 20 September). Balkondes pelita bagi 20 desa di Borobudur. Accessed on 11 April 2021, at 13.00, from <https://www.antarnews.com/berita/749932/balkondes-pelita-bagi-20-desa-di->

borobudur

- Balkondesborobudur.com (2017). Balkondes. Accessed on 11 April 2021, at 13.00, from <http://balkondesborobudur.com/tentang-kami/>
- Brahmantyo, H., et al. (2017). Persepsi Masyarakat Setempat dan Pegawai Pemerintah Daerah terhadap Dampak Pembangunan Pariwisata : Studi kasus di Kawasan Kota Tua. *Jurnal Khasanah Ilmu*. Volume 8 No. 1. 10-19
- Kompas.com. (2019, 7 November). Candi Borobudur Masuk Daftar Bali Baru, Akses Jalan Menuju Magelang Semakin Mudah. Accessed on 10 April 2021, at 13.00, from <https://properti.kompas.com/read/2019/11/07/080300221/candiborobudur-masuk-daftar-bali-baru-akses-jalan-menuju-magelang-semakin>
- Kompas.com. (2020, 24 April). Candi Borobudur: Candi Terbesar di Dunia. Accessed on 3 Juni 2021, at 13.00, from <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/24/163000069/candiborobudur--candi-terbesar-di-dunia?page=all>
- Prasetyo, Andjar dan Zaenal, Muhammad .(2018). Pengelolaan Destinasi Wisata yang Berkelanjutan dengan Sistem Indikator Pariwisata. Jakarta: Indocamp
- Robbins, P. Stephen. (2002). Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi. Edisi Kelima. (Halida, S.E & Dewi Sartika, S.S, Penerjemah). Erlangga, Jakarta
- Zebua, Manahati (2016). Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah. Yogyakarta: CV Budi Utama